JURNAL AGRICENTRA : Jurnal Sains Agribisnis
Vol 1 No. 2, Juli 2025, Hal 110-124
E-ISSN : 9030-9384
https://jurnal.fp.umi.ac.id/index.php/agricentra/index

ANALISIS USAHATANI KELAPA DALAM UNTUK MEMENUHI KEBUTUHAN HIDUP LAYAK RUMAH TANGGA PETANI

Aprizal[1*], Nuraeni[1], A. St. Fatmawaty[1]
[1]Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bioremediasi Lahan Tambang, Universitas Muslim Indonesia
Penulis Korespondensi, email: 08320210010@student.umi.ac.id

Diserahkan:25/08/2025 ***Diterima: 25/08/2025***

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi produksi dan menganalisis produktivitas Kelapa Dalam, (2) menganalisis pendapatan petani dari usahatani Kelapa Dalam, (3) menganalisis kontribusi pendapatan usahatani Kelapa Dalam, (4) menganalisis standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL) rumah tangga, (5) mengidentifikasi apakah pendapatan usahatani Kelapa Dalam dapat memenuhi kebutuhan hidup layak rumah tangga petani, (6) menganalisis tingkat kesejahteraan petani dan (7) menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar pada Bulan Maret-Bulan Juli 2025. Populasi dalam penelitian berjumlah 375 orang dan jumlah sampel sebanyak 80 orang berdasarkan Rumus Slovin. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis produktivitas, analisis pendapatan, analisis kontribusi usahatani, analisis kebutuhan hidup layak rumah tangga dan analisis tingkat kesejahteraan petani dan rumah tangganya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) produksi usahatani Kelapa Dalam setara kopra yakni sebanyak 109,0225 ton dan produktivitas Kelapa Dalam setara kopra sebesar 1,65 ton/ha. (2) Pendapatan petani dari usahatani Kelapa Dalam menguntungkan yakni sebesar Rp 7.167.951/tahun atau Rp 597.329/bulan, (3) kontribusi usahatani Kelapa Dalam terhadap pendapatan rumah tangga berada pada kategori rendah yakni 17,30%, (4) standar kebutuhan hidup layak rumah tangga petani yakni Rp 2.396.187/bulan, dan (5) pendapatan usahatani Kelapa Dalam belum memenuhi kebutuhan hidup layak rumah tangga petani selama satu bulan (Rp 597.329 < Rp 2.396.187). (6) Kesejahteraan petani termasuk kategori belum sejahtera berdasarkan nilai NTP (Nilai Tukar Petani) yakni 20,79% < 100%, dan (7) Rumah tangga petani termasuk kategori sejahtera berdasarkan perolehan nilai NTRP (Nilai Tukar Rumah Tangga Petani) yakni 1,20 > 1.

Kata Kunci: Usahatani Kelapa Dalam, Pendapatan, Kontribusi Usahatani, Kesejahteraan

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu penyumbang utama perekonomian nasional, di mana sekitar 50% sumber daya manusia di Indonesia bekerja sebagai petani (Fatmawaty dan Bijaksana, 2023). Salah satu komoditas perkebunan yang berperan besar adalah tanaman kelapa (*Cocos nucifera* L.) yang dikenal sebagai "pohon kehidupan" karena hampir seluruh bagian dari tanamannya dapat dimanfaatkan dengan cara diolah menjadi berbagai produk yang memiliki nilai ekonomi seperti kopra, minyak kelapa, gula kelapa, *cocopeat*, dan *nata de coco* ((Renal dkk, 2025). Tanaman ini tidak hanya tumbuh di daerah pesisir, tetapi telah banyak dibudidayakan di berbagai wilayah di Indonesia mulai dari Sumatera hingga Papua (Lazona dkk, 2025).Usahatani Kelapa Dalam mencakup seluruh kegiatan budidaya tanaman dari pembersihan lahan hingga penjualan hasil panen. Sebagian besar perkebunan kelapa di Indonesia merupakan perkebunan rakyat, sehingga keberlanjutannya sangat penting bagi petani untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya (Kementan, 2023). Indonesia tercatat sebagai produsen kelapa terbesar di dunia selama periode dari tahun 2017 hingga tahun 2021. Tahun 2023, luas areal kelapa nasional mencapai 3,33 juta hektar dengan produksi sebesar 2,89 juta ton dan produktivitas rata-rata 0,86 ton per hektar. Pulau Sumatera menjadi sentra utama produksi kelapa nasional, disusul Pulau Jawa dan Pulau Sulawesi, dimana Provinsi Sulawesi Selatan juga ikut berkontribusi terhadap produksi kelapa nasional (Kementan, 2023).

Usahatani Kelapa Dalam di Provinsi Sulawesi Selatan banyak didominasi oleh perkebunan rakyat. Pada tahun 2023, luas tanaman Kelapa Dalam mencapai 91.500 ha dengan produksi sebesar 72.200 ton (BPS Sulawesi Selatan, 2025). Kabupaten Kepulauan Selayar menjadi penyumbang produksi Kelapa Dalam terbanyak di provinsi tersebut dengan kepemilikan luas lahan sebesar 19.508 ha dan produksi mencapai 26.218 ton pada tahun 2024. Salah satu wilayah penghasil utama Kelapa Dalam di kabupaten tersebut ialah Kecamatan Buki dengan luas lahan kelapa sebesar 1.716 ha, produksi 2.252,01 ton, dan produktivitas 1,31 ton/ha (BPS Kabupaten Kepulauan Selayar, 2025).

Kontribusi usahatani Kelapa Dalam terhadap pendapatan rumah tangga petani dapat bersifat besar maupun kecil. Namun, bagi petani, kegiatan usahatani Kelapa Dalam tetap dipertahankan karena bagi

Copyright (c) 2025 Aprizal, Nuraeni, A.St. Fatmawaty. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

mereka dijadikan sebagai tabungan untuk masa depan/jangka panjang. Menurut Amelia (2023), kontribusi adalah sumbangan dari suatu aktivitas terhadap pendapatan rumah tangga yang dinyatakan dalam persentase. Pendapatan rumah tangga petani biasanya berasal dari beberapa sumber, seperti usahatani Kelapa Dalam, usahatani lain dan pendapatan non-pertanian.

Kebutuhan Hidup Layak (KHL) merupakan standar kebutuhan minimal untuk hidup layak dalam sebulan dan mencakup tujuh komponen, yaitu makanan dan minuman, sandang, perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi dan komunikasi, serta rekreasi dan tabungan (Destiana, 2022). Semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka semakin tinggi pula nilai kebutuhan rumah tangganya. Kesejahteraan rumah tangga sendiri diukur dari terpenuhinya kebutuhan yang bersifat mendasar seperti kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan, serta merasakan keamanan dan ketenangan dalam menjalani hidupnya. Peningkatan produksi usahatani akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani (Ismawati dan Amalia, 2021).Penduduk di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar memanfaatkan lahannya untuk ditanami komoditas usahatani Kelapa Dalam karena bagi mereka, perawatannya yang mudah dan memiliki nilai ekonomi. Selain pendapatan dari Kelapa Dalam, pendapatan rumah tangga juga diperoleh dari kegiatan usahatani lainnya serta sumber non-pertanian. Berdasarkan kondisi tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah pendapatan dari usahatani Kelapa Dalam dapat memenuhi kebutuhan hidup layak rumah tangga petani, serta untuk menilai apakah petani dan rumah tangganya telah tergolong sejahtera atau belum.

Sejalan dengan pendahuluan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah: Mengidentifikasi produksi dan menganalisis produktivitas Kelapa Dalam di Desa Bontolempangan, Menganalisis pendapatan petani dari usahatani Kelapa Dalam, Menganalisis kontribusi pendapatan usahatani terhadap pendapatan rumah tangga petani, Menganalisis standar Kebtuhan Hidup Layak (KHL) rumah tangga petani, Mengidentifikasi kecukupan pendapatan usahatani dalam memenuhi KHL rumah tangga petani, Menganalisis tingkat kesejahteraan petani dan Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar, Provinsi Sulawesi Selatan. Alasan pemilihan lokasi penelitian tersebut karena mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani Kelapa Dalam. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Apri- Bulan Juli 2025.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini ialah semua petani yang berusahatani Kelapa Dalam di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar yang berjumlah 375 orang (Kantor Desa Bontolempangan, 2025). Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling* yakni cara pemilihan sampel yang dimana setiap anggota dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih. Metode penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin. Berdasarkan hasil perhitungan jumlah sampel dengan rumus tersebut, diperoleh jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 80 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni terdiri dari: Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui suatu pengamatan langsung terhadap sasaran penelitian (petani Kelapa Dalam) kemudian dilakukan pencatatan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab langsung menggunakan kuisioner penelitian antara peneliti dan petani kelapa untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara pengambilan gambar atau foto maupun catatan-catatan yang memberikan informasi dalam mendukung penelitian.

Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi data dan mengelompokkan data dengan tujuan untuk memecahkan masalah yang menjadi tujuan dalam penelitian.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan pertama yakni mengidentifikasi produksi dan menganalisis produktivitas kelapa Dalam. Analisis deskriptif juga digunakan untuk menjawab tujuan kelima yakni mengidentifikasi apakah pendapatan usahatani kelapa dalam dapat memenuhi kebutuhan hidup layak rumah tangga petani. Produktivitas kelapa dalam dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut (Irfan dkk, 2024),

$$\text{Produktivitas Kelapa} = \frac{\text{Produksi Kelapa Setara Kopra (ton)}}{\text{Luas Lahan (ha)}}$$

Keterangan :
Produktivitas Kelapa = Jumlah produksi kelapa setara kopra/luas lahan (ton/ha)
Produksi kelapa = Produksi kelapa setara kopra (ton)
Luas Lahan = Luas lahan kelapa (ha)

Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan digunakan untuk menjawab tujuan kedua yakni menganalisis pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani Kelapa Dalam. Sebelum menganalisis pendapatan usahatani, dilakukan perhitungan analisis biaya usahatani. Analisis biaya usahatani ialah total biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani kelapa yang dihitung dengan persamaan berikut (Irfan dkk, 2024).

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:
TC = *Total Cost*/Total Biaya (Rp)
VC = *Variable Cost*/BiayaVariabel (Rp)
FC = *Fixed Cost*/Biaya Tetap (Rp)

Analisis penerimaan usahatani kelapa digunakan untuk menghitung jumlah penerimaan yang diperoleh dengan menggunakan persamaan sebagai berikut.

$$TR = Q \cdot P$$

Keterangan:
TR = *Total Revenue*/Total Penerimaan (Rp)
P = *Price*/Harga (Rp/Butir)
Q = *Quantity*/Produksi Kelapa (Butir)

Setelah perhitungan biaya usahatani dan penerimaan usahatani, kemudian dilakukan perhitungan untuk menganalisis pendapatan usahatani Kelapa Dalam dengan persamaan berikut.

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:
Π = *Income*/Pendapatan (Rp)
TR = *Total Revenue*/Total Penerimaan (Rp)
TC = *Total Cost*/Total Biaya (Rp)

Analisis Kontribusi

Analisis kontribusi digunakan untuk menjawab tujuan ketiga yakni menganalisis seberapa besar kontribusi pendapatan dari usahatani Kelapa Dalam terhadap pendapatan rumah tangga. Kontribusi usahatani Kelapa Dalam dinyatakan dalam bentuk persentase (%). Persamaan untuk menghitung kontribusi usahatani ialah sebagai berikut (Kusairi dkk, 2024).

$$KU = \frac{PU}{PT} \times 100\ \%$$

Keterangan :
KU = Kontribusi usahatani Kelapa Dalam (%)
PU = Pendapatan usahatani Kelapa Dalam (Rp)
PT = Pendapatan total rumah tangga (Rp)

Kontribusi merupakan sumbangan pendapatan yang dikategorikan dalam tiga tingkatan yakni pendapatan dengan kontribusi rendah, kontribusi sedang dan kontribusi tinggi. Berikut tingkat kontribusi usahatani Kelapa Dalam terhadap pendapatan total rumah tangga (Ndima dkk, 2025).

1. Interval < 30% = Kontribusi usahatani Kelapa Dalam rendah
2. Interval 30% - 50% = Kontribusi usahatani Kelapa Dalam sedang
3. Interval > 50% = Kontribusi usahatani Kelapa Dalam tinggi

Analisis Kebutuhan Hidup Layak (KHL)

Analisis Kebutuhan Hidup Layak (KHL) digunakan untuk menjawab tujuan keempat yakni menganalisis standar kebutuhan hidup layak rumah tangga di Desa Bontolempangan. Analisis kebutuhan hidup layak rumah tangga petani dilakukan berdasarkan perhitungan komponen kebutuhan hidup layak dalam UU Permenaker No 18. Tahun 2020. Komponen kebutuhan hidup layak menurut undang-undang tersebut terdiri dari 7 komponen yang dinyatakan dalam persamaan berikut.

$$KHL = K_1 + K_2 + K_3 + K_4 + K_5 + K_6 + K_7$$

Keterangan :

KHL = Kebutuhan hidup layak rumah tangga (Rp/bulan)
K_1 = Komponen makanan dan minuman (Rp/bulan)
K_2 = Komponen sandang (Rp/bulan)
K_3 = Komponen perumahan (Rp/bulan)
K_4 = Komponen pendidikan (Rp/bulan)
K_5 = Komponen kesehatan (Rp/bulan)
K_6 = Komponen transportasi dan komunikasi (Rp/bulan)
K_7 = Komponen rekreasi dan tabungan (Rp/bulan)

Pendapatan usahatani Kelapa Dalam dan nilai KHL (Kebutuhan Hidup Layak) rumah tangga petani digunakan untuk menjawab tujuan kelima yakni mengidentifikasi apakah pendapatan dari usahatani Kelapa Dalam dapat memenuhi kebutuhan hidup layak rumah tangganya dengan kriteria apabila :

1. Pendapatan usahatani Kelapa Dalam > nilai KHL, berarti pendapatan petani dari usahatani Kelapa Dalam dapat memenuhi kebutuhan hidup layak rumah tangganya.
2. Pendapatan usahatani Kelapa Dalam < nilai KHL, berarti pendapatan petani dari usahatani Kelapa Dalam tidak dapat atau belum memenuhi kebutuhan hidup layak rumah tangganya.

Analisis Kesejahteraan Petani

Kemampuan pendapatan dari usahatani dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga dianalisis dengan menggunakan persamaan NTP (Nilai Tukar Petani). NTP adalah perbandingan total pendapatan dari usahatani Kelapa Dalam dengan total pengeluaran rumah tangga petani. NTP (Nilai Tukar Petani) dianalisis dengan menggunakan persamaan berikut (Buton dkk, 2022).

$$NTP = \frac{TU}{TE} \times 100\ \%$$

Keterangan :

NTP = Nilai Tukar Petani
TU = Total pendapatan dari usahatani Kelapa Dalam
TE = Total pengeluaran rumah tangga petani (kebutuhan konsumsi dan non konsumsi rumah tangga dan biaya usahatani Kelapa Dalam)

Tingkat kesejahteraan petani dapat dilihat berdasarkan nilai NTP (Nilai Tukar Petani) yang dikategorikan sebagai berikut:

1. Nilai NTP > 100%, berarti petani mengalami surplus: pendapatan dari usahatani Kelapa Dalam lebih besar dari pengeluaran rumah tangganya (petani sejahtera)
2. Nilai NTP = 100%, berarti petani mengalami impas, yakni nilai pendapatan dari usahatani Kelapa Dalam sama dengan nilai pengeluaran rumah tangganya (petani sejahtera).
3. Nilai NTP < 100%, berarti petani mengalami defisit, yakni nilai pendapatan dari usahatani Kelapa Dalam lebih kecil dari pengeluaran rumah tangganya (petani belum sejahtera).

Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Analisis kesejahteraan rumah tangga digunakan untuk menjawab tujuan keenam yakni menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani di Desa Bontolempangan. Analisis kesejahteraan rumah tangga dianalisis menggunakan indikator kesejahteraan NTRP (Nilai Tukar Rumah Tangga Petani). Analisis NTRP dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut (Muis dkk, 2023).

$$NTRP = \frac{Y}{E}$$

Keterangan :

NTRP = Nilai tukar rumah tangga petani

Y = Total pendapatan rumah tangga petani (pendapatan dari usahatani kelapa Dalam, pendapatan usahatani lain dan pendapatan non usahatani)
E = Total pengeluaran rumah tangga petani yang terdiri dari pengeluaran kebutuhan rumah tangga (konsumsi dan non kosumsi) dan biaya usahatani

Kesejahteraan rumah tangga petani dapat dilihat berdasarkan hasil analisis NTRP yang dikategorikan sebagai berikut.

1. Nilai NTRP > 1, berarti rumah tangga petani termasuk kategori sejahtera
2. Nilai NTRP < 1, berarti rumah tangga petani termasuk kategori belum sejahtera

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Identitas responden ialah informasi/data yang diperoleh peneliti di lapangan dan digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik seseorang atau individu yang menjadi responden dalam penelitian. Identitas responden diperoleh dari wawancara secara langsung menggunakan instrumen penelitian yakni kuisioner penelitian. Identitas responden terdiri dari umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani dan jumlah anggota keluarga.

Umur

Umur diartikan sebagai lama waktu yang telah dijalani oleh responden sejak lahir hingga saat data penelitian dikumpulkan yang dinyatakan dalam satuan tahun. Umur yang diperoleh di lokasi penelitian akan dikelompokkan untuk mengetahui kelompok usia yang paling banyak mendominasi dalam usahatani kelapa dalam. Umur responden digunakan sebagai pendukung analisis dan interpretasi hasil penelitian. Pengelompokan identitas responden berdasarkan umur di Desa Bontolempangan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. *Identitas Responden Berdasarkan Umur di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar*

No.	Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	30 - 46	17	21,25
2.	47 - 63	40	50,00
3.	64 - 80	23	28,75
Total		**80**	**100**
Rata-Rata : 54			
Minimum : 30			
Maksimum : 80			

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa jumlah responden paling banyak berusahatani Kelapa Dalam yakni kelompok umur antara 47-63 tahun bejumlah 40 orang dengan persentase 50,00%, sedangkan jumlah responden paling sedikit yakni berumur 30-46 tahun berjumlah 17 orang dengan persentase 21,25%. Rata-rata umur responden di lokasi penelitian ialah 54 tahun, termasuk dalam kategori umur produktif, umur minimum responden yakni 30 tahun dan umur maksimum 80 tahun. Umur responden dapat berpengaruh pada kemampuan fisiknya ketika mengelola usahataninya, yang dimana saat memasuki umur produktif mereka dapat mengelola usahataninya lebih optimal sehingga produksi yang dihasilkan akan maksimal.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan ialah jenjang pendidikan formal yang telah ditempuh oleh responden dari bangku sekolah hingga tingkat perguruan tinggi. Umumnya, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pemikiran akan lebih baik. Hal ini dikarenakan mereka dapat mengadopsi teknologi pertanian yang modern serta cara budidaya yang efektif, sehingga dapat meningkatkan produksi usahataninya. Tingkat pendidikan responden di Desa Bontolempangan dapat dilihat pada Tabel2 berikut.

Tabel 2. *Identitas Responden Berdasarkan Pendidikan di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar*

No.	Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)

1.	TS	5	6,25
2.	SD	27	33,75
3.	SMP	19	23,75
4.	SMA	25	31,25
5.	S1	4	5,00
Total		**80**	**100**

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden di lokasi penelitian paling banyak ialah tamatan pada jenjang SD berjumlah 27 orang dengan persentase 33,75%. Jenjang tamatan paling sedikit ialah tamatan S1 berjumlah 4 orang dengan persentase 5%. Petani dengan tingkat pendidikan lebih tinggi dapat menerima dan mengadopsi informasi yang diterimanya.

Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani ialah lama waktu yang telah digunakan responden dalam menjalanan kegiatan usahataninya. Pengalaman yang diperoleh dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka saat mengelola usahataninya sehingga dapat mendukung keberhasilan usahataninya. Pengalaman berusahatani responden yang dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. *Pengalaman Berusahatani Responden di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar*

No.	Pengalaman Usahatani (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	2 – 20	32	40,00
2.	21 – 39	25	31,25
3.	40 - 60	23	28,75
Total		**80**	**100**
Rata-Rata : 28			
Minimum : 2			
Maksimum : 60			

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa pengalaman usahatani responden di lokasi penelitian yakni sebanyak 32 orang memiliki pengalaman usahatani antara 2-20 tahun dengan persentase 40,00%, sedangkan sebanyak 23 orang memiliki pengalaman usahatani antara 40-60 tahun dengan persentase sebesar 28,75%. Rata-rata pengalaman usahatani responden yakni 28 tahun dengan pengalaman usahatani minimum responden 5 tahun dan pengalaman usahatani maksimum responden yakni 60 tahun. Responden yang memiliki pengalaman usahatani lebih lama dapat mengetahui dan memprediksi saat hasil panen kelapa banyak dan saat hasil panen kelapa menurun sehingga lebih siap dalam menyikapi perubahan harga jual yang juga dapat meningkat atau menurun.

Jumlah Anggota Rumah Tangga

Jumlah anggota rumah tangga berarti jumlah orang yang tinggal bersama dalam satu keluarga atau rumah tangga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka semakin besar juga kebutuhan yang harus dipenuhi oleh rumah tangga tersebut. Jumlah anggota rumah tangga responden di Desa Bontolempangan dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. *Jumlah Anggota Rumah Tangga Petani Kelapa Dalam di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar*

No.	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	2 - 3	45	56,25
2.	4 - 5	34	42,05
3.	6	1	1,25
Total		**80**	**100**
Rata-Rata : 3			
Minimum : 2			
Maksimum : 6			

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga responden paling banyak yakni 2-3 orang berjumlah 45 orang dengan persentase 56,25%. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga responden berjumlah 3 orang, jumlah anggota rumah tangga minimum (paling sedikit) yakni 2 orang dan jumlah anggota rumah tangga maksimum (paling banyak) yakni 6 orang. Kebutuhan setiap rumah tangga berbeda-beda, semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin banyak juga kebutuhan rumah tangganya. Oleh karena itu, responden yang memiliki anggota rumah tangga yang banyak harus memiliki pendapatan yang lebih banyak agar bisa memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Karakteristik Usahatani Kelapa Dalam

Karakteristik usahatani Kelapa Dalam ialah gambaran umum mengenai kondisi usahatani Kelapa Dalam di lokasi penelitian. Karakteristik ini merujuk pada perbedaan usahatani Kelapa Dalam dengan usahatani lainnya. Karakteristik ini terdiri dari luas lahan, jumlah pohon, umur tanaman dan produksi.

Luas Lahan

Luas lahan Kelapa Dalam merupakan besarnya area tanah yang digunakan petani untuk kegiatan usahataninya. Semakin luas lahan yang dikelola maka semakin besar pula produksi yang dihasilkan. Luas lahan yang milik responden di Desa Bontolempangan dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. *Luas Lahan Petani Kelapa Dalam di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar*

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	0,3 - 0,8	44	55,00
2.	0,9 - 1,4	25	31,25
3.	1,5 - 2,2	11	13,75
Total		**80**	**100**
Rata-Rata : 0,8			
Minimum : 0,3			
Maksimum : 2,2			

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki luas lahan antara 0,3-0,8 ha berjumlah 44 orang dengan persentase 55,00% dan responden dengan kepemilikan luas lahan antara 1,5-2,2 berjumlah 11 orang dengan persentase 13,75%. Rata-rata luas lahan yang digunakan petani untuk berusahatani Kelapa Dalam yakni seluas 0,8 ha, kepemilikan luas lahan Kelapa Dalam terkecil milik responden yakni seluas 0,3 ha dan kepemilikan lahan Kelapa Dalam terluas yakni 2,2 ha. Semakin luas lahan yang dikelola responden akan semakin banyak pula Kelapa Dalam yang dapat ditanam sehingga semakin banyak juga produksi yang dihasilkan. Semakin banyak produksi maka akan meningkatkan pendapatan yang diterima oleh responden.

Jumlah Pohon

Jumlah pohon Kelapa Dalam meliputi banyaknya pohon kelapa yang telah ditanam, kemudian dikelola oleh petani dalam suatu lahan usahatani. Secara ekonomi, jumlah pohon Kelapa Dalam yang banyak akan meningkatkan produksi karena semakin banyak buah kelapa yang dipanen dan dijual. Jumlah pohon Kelapa Dalam di Desa Bontolempangan dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. *Jumlah Pohon Kelapa Dalam di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar*

No.	Jumlah Kelapa Dalam (Pohon)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	37 – 140	54	67,50
2.	141 – 244	18	22,50
3.	245 – 350	8	10,00
Total		**80**	**100**
Rata-Rata : 123			
Minimum : 37			
Maksimum : 350			

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan bahwa responden yang memiliki jumlah pohon Kelapa Dalam antara 37-140 pohon berjumlah 54 orang (67,50%) dan responden yang memiliki jumlah pohon Kelapa Dalam antara 245-350 pohon berjumlah 8 orang (10,00%). Rata-rata jumlah pohon Kelapa Dalam yang dimiliki responden berjumlah 123 pohon, kepemilikan paling sedikit (minimum) sebanyak 37 pohon dan paling banyak (maksimum) sebanyak 350 pohon. Kepemilikan jumlah pohon Kelapa Dalam yang banyak dapat meningkatkan produksi (hasil panen) sehingga secara langsung juga akan meningkatkan pendapatan responden.

Umur Tanaman

Umur tanaman Kelapa Dalam menunjukkan usia pohon Kelapa Dalam, yang dihitung sejak penanamannya hingga saat pengambilan data. Tanaman Kelapa Dalam mamiliki umur produktif yang produksinya akan meningkat ketika mencapai umur 15 tahun sampai umur 55 tahun. Umur tanaman Kelapa Dalam responden di Desa Bontolempangan dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. *Umur Tanaman Kelapa Dalam di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar*

No.	Umur Tanaman (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	15 – 31	44	55,00
2.	32 – 48	24	30,00
3.	49 – 65	12	15,00
Total		**80**	**100**
Rata-Rata : 33			
Minimum : 15			
Maksimum : 65			

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 7, menunjukkan bahwa responden yang memiliki tanaman kelapa berumur 15-31 tahun berjumlah 44 orang (55,00%) dan responden yang memiliki tanaman kelapa berumur 49-65 tahun berjumlah 12 orang (15%). Rata-rata umur tanaman Kelapa Dalam responden ialah 33 tahun, umur tanaman minimum (pohon berumur muda) yakni 15 tahun dan umur tanaman maksimum (pohon berumur tua) yakni 65 tahun. Data di atas menjelaskan bahwa masih banyak responden yang memiliki pohon Kelapa Dalam yang masih berumur produktif. Saat tanaman Kelapa Dalam berumur produktif maka setiap pohon kelapa akan menghasilkan buah sebanyak 14-20 butir, sedangkan saat tanaman Kelapa Dalam melewati umur produktifnya maka hasil panen menurun yakni setiap pohon kelapa dapat menghasilkan buah sebanyak 7-13 butir.

Produksi

Produksi Kelapa Dalam merupakan jumlah hasil panen kelapa yang diperoleh petani dari usahataninya dalam satu tahun. Peningkatan pendapatan usahatani Kelapa Dalam seiring dengan peningkatan jumlah produksi Kelapa Dalam karena ketika produksi kelapa meningkat, maka pendapatan yang diperoleh juga akan meningkat. Produksi kelapa Dalam di Desa Bontolempangan dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. *Jumlah Produksi Kelapa Dalam di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar*

No.	Produksi Kelapa Dalam (Butir/Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	1.406 – 8.403	69	86,25
2.	8.404 –15.401	10	12,50
3.	15.402 – 22.400	1	1,25
Total		**80**	**100**
Rata-Rata : 5.451			
Minimum : 1.406			
Maksimum : 22.400			

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 8, menunjukkan bahwa responden yang produksi kelapanya antara 1.406-8.403 butir per tahun berjumlah 69 orang (86,25%) dan responden yang produksi kelapanya antara 15.402-22.400 butir per tahun berjumlah 1 orang (1,25%). Rata-rata produksi Kelapa Dalam sebanyak 5.541 butir per

tahun, produksi minimum yakni 1.406 butir per tahun dan produksi maksimum yakni 22.400 butir per tahun. Semakin banyak pohon Kelapa Dalam yang dimiliki, maka semakin banyak juga produksi kelapa yang dihasilkan. Pemanenan Kelapa Dalam dilakukan sebanyak 4 kali dalam satu tahun, dengan masa panen 1 kali dalam 3 bulan. Masa panen dari pada bulan 8 sampai bulan 1 menghasilkan buah kelapa Dalam yang banyak dan saat masa panen pada bulan 2 sampai bulan 7, hasil panen buah menurun.

Produktivitas

Produktivitas ialah hasil produksi atau hasil panen Kelapa Dalam yang diukur dalam satuan ton per satuan luas lahan (ton/ha). Pengukuran produktivitas Kelapa Dalam didasarkan pada ketentuan Kementan (Kementerian Pertanian) dan BPS (Badan Pusat Statistik), yakni berdasarkan produksi Kelapa Dalam setara kopra dengan satuan berat (ton) dibagi dengan satuan luas lahan (ha). Produktivitas usahatani Kelapa Dalam di Desa Bontolempangan dapat dilihat pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9. *Produktivitas Usahatani Kelapa Dalam di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar*

No.	Uraian	Nilai
1.	Luas Lahan (ha)	66
2.	Produksi Kelapa (Butir)	436.090
3.	Produksi Setara Kopra (kg)	109.002,5
4.	Produksi Setara Kopra (ton)	109,0025
5.	Produktivitas (4 : 1)	1,65

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 9, menunjukkan bahwa lahan perkebunan untuk tanaman Kelapa Dalam milik responden di lokasi penelitian seluas 66 ha, dengan produksi Kelapa Dalam sebanyak 436.090 butir. Setiap 4 butir buah Kelapa Dalam akan menghasilkan 1 kg kopra, sehingga 436.090 butir kelapa menghasilkan 109.022,5 kg kopra dan dikonversi kedalam satuan ton menjadi 109,0225 ton kopra. Berdasarkan produksi Kelapa Dalam setara kopra sebesar 109,0025 ton, maka produktivitas Kelapa Dalam yakni sebesar 1,65 ton/ha. Berdasarkan hasil analisis produktivitas Kelapa Dalam pada tabel diatas, maka hipotesis 1 diterima karena produktivitas usahatani Kelapa Dalam di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar yakni sebesar 1,65 ton/ha yang menunjukkan bahwa produktivitas Kelapa Dalam di lokasi penelitian lebih tinggi dibandingkan dengan produktivitas Kelapa Dalam kabupaten yakni 1,33 ton/ha dan produktivitas Kelapa Dalam nasional yakni 0,86 ton/ha.

Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Dalam

Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui keuntungan (pendapatan bersih) yang diperoleh responden dari kegiatan usahatani Kelapa Dalam. Sebelum manganalisis pendapatan usahatani, dilakukan perhitungan penerimaan usahatani dan perhitungan biaya usahatani. Analisis pendapatan dilakukan dengan cara menghitung selisih antara penerimaan dari usahatani Kelapa Dalam dengan biaya-biaya usahatani yang dikeluarkan selama satu tahun.

Penerimaan Usahatani Kelapa Dalam

Penerimaan usahatani Kelapa Dalam ialah jumlah produksi usahatani kelapa yang dihasilkan selama satu tahun dikali dengan harga kelapa per butir. Harga per butir kelapa dapat berubah karena tergantung dari jumlah produksi (hasil panen) Kelapa Dalam. Ketika produksi (hasil panen) banyak, maka harga Kelapa Dalam menurun, sedangkan ketika hasil panen berkurang maka harga kelapa juga akan meningkat. Penerimaan responden di Desa Bontolempangan dapat dilihat pada tabel 10 berikut.

Tabel 10. *Rata-Rata Penerimaan per Tahun Petani Pada Usahatani Kelapa di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar*

No.	Uraian	Musim Kemarau	Musim Penghujan
1.	Produksi (Butir)	1.885	3.566
2.	Harga (Rp/Butir)	4.000	1.500
Penerimaan (Rp)		**7.540.000**	**5.349.000**
Rata-Rata Penerimaan (Rp)			**12.889.000**

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 10, menunjukkan bahwa rata-rata produksi Kelapa Dalam saat musim kemarau yakni 1.885 butir/tahun dengan harga kelapa Rp 4.000/butir, sedangkan hasil panen saat musim penghujan yakni 3.566 butir dengan harga kelapa Rp 1.500/butir. Rata-rata penerimaan usahatani Kelapa Dalam pada musim kemarau yakni sebesar Rp 7.540.000/tahun dan rata-rata penerimaan usahatani Kelapa Dalam saat musim penghujan yakni sebesar Rp 5.349.000/tahun, sehingga total penerimaan usahatani kelapa senilai Rp. 12.888.437/tahun. Harga Kelapa Dalam rendah ketika banyaknya hasil panen dan harganya akan naik ketika hasil panen berkurang. Rata-rata hasil panen meningkat saat memasuki bulan agustus hingga bulan januari dan hasil panen menurun ketika mamasuki bulan februari hingga bulan juli.

Biaya Usahatani Kelapa Dalam

Biaya usahatani ialah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan aktivitas usahatani Kelapa Dalam selama satu tahun. Biaya usahatani kelapa terdiri dari biaya tetap meliputi pajak dan penyusutan alat dan biaya variabel meliputi biaya pestisida dan biaya tenaga kerja. Rata-rata biaya usahatani Kelapa Dalam Di Desa Bontolempangan dapat dilihat pada Tabel 11 berikut.

Tabel 11. *Rata-Rata Biaya Usahatani Usahatani Kelapa Dalam per Tahun di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar*

No.	Jenis Biaya	Nilai (Rp/Tahun)
	Biaya Variabel	
1.	Pestisida	237.881
2.	Tenaga Kerja :	
	Pembersihan Rumput (Gulma)	1.540.000
	Penyemprotan Rumput (Gulma)	785.526
	Pemanenan	2.962.200
	Rata-Rata Biaya Variabel	**5.525.607**
	Biaya Tetap	
3.	Pajak	64.125
4.	Penyusutan Alat (Parang dan Sprayer)	131.317
	Rata-Rata Biaya Tetap	**195.442**
	Rata-Rata Biaya Usahatani	**5.721.049**

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 11, menunjukkan bahwa rata-rata biaya usahatani Kelapa Dalam terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap senilai Rp 5.721.049/tahun. Biaya variabel pada usahatani Kelapa Dalam ialah biaya yang nilainya akan berubah seiring dengan meningkat atau menurunnya hasil panen (produksi), terdiri dari biaya pestisida dan biaya tenaga kerja senilai Rp 5.525.607/tahun. Biaya tetap pada usahatani Kelapa Dalam ialah biaya yang nilainya selalu sama meskipun hasil panen meningkat atau menurun yang terdiri dari biaya pajak dan biaya penyusutan peralatan senilai Rp 195.442/tahun.

Pendapatan Usahatani Kelapa Dalam

Pendapatan usahatani Kelapa Dalam diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama kegiatan usahatani. Tinggi rendahnya pendapatan usahatani Kelapa Dalam yang diperoleh tergantung dari hasil panen, harga jual dan biaya usahataninya. Rata-rata pendapatan usahatani Kelapa Dalam responden di Desa Bontolempangan dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. *Rata-Rata Pendapatan Petani per Tahun Pada Usahatani Kelapa Dalam di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar*

No.	Uraian	Nilai (Rp/Tahun)
1.	Penerimaan	12.889.000
2.	Biaya	5.721.049
	Rata-Rata Pendapatan	**7.167.951**

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 12, menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan usahatani Kelapa Dalam yakni Rp 12.889.000/tahun dengan biaya usahatani yang dikeluarkan sebesar Rp 5.721.049/tahun. Rata-rata pendapatan yang diperoleh responden dari kegiatan usahatani Kelapa Dalam sebesar Rp 7.167.951/tahun. Pendapatan yang diperoleh menjadi indikator untuk menilai apakah usahatani

menguntungkan atau tidak menguntungkan. Berdasarkan tabel di atas, pendapatan dari usahatani Kelapa Dalam menguntungkan karena penerimaan responden dari usahatani Kelapa Dalam tersebut di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar lebih besar dari biaya usahataninya sehingga hipotesis 2 diterima (usahatani Kelapa Dalam menguntungkan).

Kontribusi Usahatani Kelapa Dalam

Kontribusi usahatani Kelapa Dalam merupakan sumbangan pendapatan yang diperoleh dari usahatani Kelapa Dalam terhadap total pendapatan rumah tangga responden yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Usahatani Kelapa Dalam berkontribusi terhadap rumah tangga dari segi pendapatan rumah tangga dan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, adanya usahatani ini juga menyerap tenaga kerja di lingkungan masyarakat.

Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan rumah tangga petani ialah perolehan pendapatan dari seluruh anggota rumah tangganya dalam satu periode (sebulan atau setahun). Terdapat tiga sumber pendapatan rumah tangga yakni pendapatan yang diperoleh dari usahatani Kelapa Dalam, usahatani lain dan non usahatani. Pendapatan rumah tangga petani di Desa Bontolempangan dapat dilihat pada Tabel 13 berikut.

Tabel 13. *Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga Petani per Tahun di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar*

No.	Jenis Pendapatan	Nilai Per Tahun (Rp)	Nilai Per Bulan (Rp)
1.	Usahatani Kelapa	7.167.951	597.329
2.	Usahatani Lain	1.462.200	121.850
3.	Non Usahatani	32.803.590	2.733.632
Total Pendapatan		**41.433.741**	**3.452.811**

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 13, menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga responden berasal dari tiga sumber yakni pendapatan dari usahatani Kelapa Dalam senilai Rp 7.167.951/tahun, pendapatan dari usahatani lain seperti kacang gude, kacang tunggak, kenari, ubi kayu dan jewawut senilai Rp 1.462.200/tahun dan pendapatan dari sektor non usahatani senilai Rp 32.803.590/tahun. Rata-rata pendapatan rumah tangga responden dalam satu tahun yakni Rp 41.433.741 dan jika dihitung dalam sebulan senilai Rp 3.452.811. Pendapatan-pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Kontribusi Usahatani Kelapa Dalam

Kontribusi usahatani Kelapa Dalam ialah sumbangan pendapatan usahatani Kelapa Dalam terhadap total pendapatan rumah tangga yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Pendapatan rumah tangga berasal dari beberapa sumber meliputi pendapatan usahatani Kelapa Dalam, pendapatan usahatani lain dan pendapatan non usahatani. Kontribusi usahatani Kelapa Dalam di Desa Bontolempangan dapat dilihat pada Tabel 14 berikut.

Tabel 14. *Kontribusi Pendapatan Usahatani Kelapa Dalam Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar*

No.	Jenis Pendapatan	Nilai Per Tahun (Rp)	Kontribusi (%)
1.	Usahatani Kelapa	7.167.951	17,30
2.	Non Usahatani Kelapa Dalam	1.462.200	3,53
3.	Non Pertanian	32.803.590	79,17
Total Pendapatan		**41.514.269**	**100**

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 14, menunjukkan usahatani kelapa Dalam berkontribusi sebesar 17,30% terhadap pendapatan rumah tangga. Pendapatan dari sumber lain juga berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga yang terdiri dari pendapatan dari usahatani lain yakni usahatani kacang tunggak, kacang gude, kacang kenari, ubi kayu dan jewawut sebesar 3,53% dan pendapatan non usahatani berkontribusi sebesar 79,17%. Berdasarkan tabel diatas, maka hipotesis 3 diterima karena kontribusi pendapatan dari usahatani Kelapa Dalam terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar termasuk dalam kategori rendah. Hasil penelitian ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusairi dkk, (2024) yang menyatakan bahwa pendapatan usahatani Kelapa Dalam juga berkontribusi rendah terhadap pendapatan rumah tangga yakni sebesar 31,03% di Desa Jeruji Besar, Kecamatan Sungai Kakap.

Analisis Kebutuhan Hidup Layak (KHL) Rumah Tangga Petani

Kebutuhan Hidup Layak (KHL) rumah tangga merujuk pada pengeluaran rumah tangga petani untuk hidup secara layak dalam sebulan. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari pengeluaran untuk kebutuhan makanan dan minuman, sandang, perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi dan komunikasi serta rekreasi dan tabungan selama satu bulan. Analisis ini digunakan untuk mengetahui tingkat KHL rumah tangga selama satu bulan dan menilai apakah rumah tangga tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidup layak rumah tangganya berdasarkan selisih dari sumber pendapatan rumah tangga dengan pengeluaran rumah tangga.

Pengeluaran Rumah Tangga Berdasarkan Komponen KHL (Kebutuhan Hidup Layak)

Pengeluaran rumah tangga petani didasarkan pada UU No. 18 Tahun 2020 yang mengatur tentang kebutuhan hidup layak yang harus terpenuhi bagi rumah tangga dalam satu bulan. Komponen kebutuhan hidup layak berdasarkan undang-undang tersebut terdiri dari tujuh jenis komponen. Pengeluaran KHL rumah tangga responden di Desa Bontolempangan dapat dilihat pada Tabel 15 berikut.

Tabel 15. *Rata-Rata Pengeluaran RT Petani Berdasarkan Komponen KHL di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar*

No.	Komponen KHL	Pengeluaran Per Bulan (Rp)
1.	Makanan dan Minuman	1.035.493
2.	Sandang	35.000
3.	Perumahan	235.903
4.	Pendidikan	35.773
5.	Kesehatan	88.326
6.	Transportasi Dan Komunikasi	362.368
7.	Rekreasi Dan Tabungan	603.324
	Total	**2.396.187**

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 15, menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran rumah tangga responden untuk hidup layak selama sebulan yakni senilai Rp 2.396.197. Pengeluaran rumah tangga responden dalam satu bulan terdiri dari komponen makanan dan minuman senilai Rp 1.035.493, komponen sandang senilai Rp 35.000, komponen perumahan senilai Rp 235.903, komponen pendidikan Rp 35.773, komponen kesehatan senilai Rp 88.236, komponen transportasi dan komunikasi senilai Rp 362.368 serta komponen rekreasi dan tabungan senilai Rp 603.324. Pengeluaran tersebut digunakan oleh responden untuk memenuhi kebutuhan hidup layak rumah tangganya sehari-hari selama satu bulan.

Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Dalam Terhadap Kebutuhan Hidup Layak (KHL)

Analisis pendapatan usahatani Kelapa Dalam terhadap KHL rumah tangga digunakan untuk mengetahui apakah pendapatan dari usahatani dapat memenuhi KHL rumah tangga petani selama satu bulan. Analisis ini membandingkan pendapatan dari usahatani Kelapa Dalam dengan pengeluaran KHL rumah tangga petani. Analisis pendapatan usahatani Kelapa Dalam terhadap pengeluaran KHL rumah tangga di Desa Bontolempangan dapat dilihat pada Tabel 16 berikut.

Tabel 16. *Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Terhadap Biaya KHL Rumah Tangga di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar*

No.	Uraian	Nilai (Rp/Bulan)
1.	Rata-Rata Pendapatan Usahatani kelapa Dalam	597.329
2.	Rata-Rata Pengeluaran KHL RT Petani	2.396.187
	Keterangan	**Belum Memenuhi**

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 16, menunjukan bahwa rata-rata pendapatan dari usahatani Kelapa Dalam senilai Rp 597.329/bulan lebih kecil dari pengeluaran rumah tangga petani untuk hidup secara layak senilai Rp

2.396.187/bulan. Artinya, pendapatan dari usahatani Kelapa Dalam belum memenuhi pengeluaran kebutuhan hidup layak rumah tangga petani selama satu bulan. Berdasarkan tabel diatas, maka hipotesis 4 diterima karena pendapatan dari usahatani Kelapa Dalam di lokasi penelitian tidak dapat memenuhi pengeluaran kebutuhan hidup layak rumah tangga selama satu bulan. Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian Mando dkk (2024), bahwa pendapatan usahatani agroforesteri di Desa Lambusango, Kecamatan Kapantori, Kabupaten Buton sebesar Rp 10.576.369/tahun tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup layak rumah tangga petani sebesar Rp 24.000.000/tahun.

Analisis Kesejahteraan Petani

Analisis kesejahteraan petani menggunakan persamaan NTP (Nilai Tukar Petani yang mengukur tingkat kesejahteraan petani berdasarkan perbandingan pendapatan usahataninya dengan pengeluaran kebutuhan rumah tangganya. Petani yang sejahtera, apabila nilai NTP lebih besar 100% dan petani belum sejahtera apabila nilai NTP lebih kecil dari 100%. Tingkat kesejahteraan petani di Desa Bontolempangan dapat dilihat pada Tabel 17 berikut.

Tabel 17. *Analisis Kesejahteraan Petani di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar*

No.	Deskripsi	Nilai/Tahun
1.	Sumber Pendapatan RT (Rp)	
	a. Pendapatan Usahatani Kelapa Dalam	7.167.951
	b. Pendapatan Usahatani Lain	1.462.200
	c. Pendapatan Non Pertanian	32.803.590
2.	Total Pendapatan Rumah Tangga Per Tahun (Rp)	41.433.741
3.	Pengeluaran RT (Rp)	
	a. Biaya Usahatani Kelapa Dalam	5.721.049
	b. Biaya Kebutuhan Hidup RT Petani/Bulan	2.396.187
	c. Biaya Kebutuhan Hidup RT Petani/Tahun (b x 12)	28.754.244
4.	Total Pengeluaran Rumah Tangga Per Tahun (Rp)	34.475.293
5.	NTP (% per Tahun) (1.a **:** 4)	20,79

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 17 menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani termasuk belum sejahtera berdasarkan nilai analisis NTP yakni 20,79% lebih kecil dari 100%. Nilai tersebut diartikan bahwa pendapatan usahatani Kelapa Dalam tidak dapat menutupi pengeluaran rumah tangga. Berdasarkan hasil analisis NTP di atas, maka hipotesis 5 diterima karena pendapatan usahatani Kelapa Dalam di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar belum bisa menutupi pengeluaran rumah tangganya dalam setahun. Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Buton dkk (2022) yang memperoleh nilai NTP lebih kecil dari 100% yakni sebesar 92,79% (92,79% < 100%) berdasarkan pendapatan yang hanya diperoleh dari usahatani Kelapa Dalam. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa pendapatan usahatani Kelapa Dalam lebih kecil dari pengeluaran total rumah tangganya.

Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga (RT) Petani

Analisis kesejahteraan rumah tangga digunakan untuk mengetahui keadaan kesejahteraan rumah tangga petani, apakah rumah tangga tersebut masuk kategori sejahtera atau kategori belum sejahtera. Analisis kesejahteraan rumah tangga petani menggunakan nilai NTRP (Nilai Tukar Rumah Tangga Petani) yaitu perbandingan pendapatan rumah tangga petani dengan pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari biaya konsumsi dan non konsumsi serta biaya usahataninya. Kesejahteraan rumah tangga petani di Desa Bontolempangan dapat dilihat pada Tabel 18 berikut.

Tabel 18. *Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Petani di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar*

No.	Deskripsi	Nilai/Tahun
1.	Sumber Pendapatan RT (Rp)	
	a. Pendapatan Usahatani Kelapa Dalam	7.167.951
	b. Pendapatan Usahatani Lain	1.462.200
	c. Pendapatan Non Pertanian	32.803.590
2.	Total Pendapatan Rumah Tangga Per Tahun (Rp)	41.433.741
3.	Pengeluaran RT (Rp)	

	a. Biaya Usahatani Kelapa Dalam	5.721.049
	b. Biaya Kebutuhan Hidup RT Petani/Bulan	2.396.187
	c. Biaya Kebutuhan Hidup RT Petani/Tahun (b x 12)	28.754.244
4.	Total Pengeluaran Rumah Tangga Per Tahun (Rp)	34.475.293
5.	NTRP (Nilai/Tahun) (2 **:** 4)	1,20

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 18, menunjukkan bahwa rumah tangga petani termasuk dalam kategori sejahtera karena nilai dari NTRP yakni 1,20 lebih besar dari 1 (1,20 > 1). Nilai tersebut dapat diartikan bahwa pendapatan total rumah tangga yang terdiri dari pendapatan usahatani Kelapa Dalam, usahatani lain dan non usahatani dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga yang terdiri dari biaya konsumsi dan non konsumsi serta biaya usahataninya. Berdasarkan nilai NTRP di atas, maka hipotesis 6 ditolak karena pendapatan rumah tangga di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar dapat memenuhi pengeluaran kebutuhan rumah tangganya. Hasil penelitian di atas berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kemala dan Maulana (2023) yang memperoleh nilai NTRP yakni 0,70 lebih kecil dari satu (0,70 < 1) yang berarti rumah tangga petani termasuk kategori belum sejahtera.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar, dapat disimpulkan bahwa usahatani Kelapa Dalam menghasilkan produksi setara kopra sebesar 109,0225 ton dengan produktivitas 1,65 ton/ha dan pendapatan sebesar Rp 7.167.951 per tahun (Rp 597.329 per bulan), namun kontribusinya terhadap total pendapatan rumah tangga petani tergolong rendah yakni 17,30%, sedangkan pendapatan utama berasal dari sektor non usahatani sebesar 79,17%. Meskipun secara nominal usahatani Kelapa Dalam menguntungkan, pendapatannya belum mampu memenuhi standar kebutuhan hidup layak rumah tangga petani sebesar Rp 2.396.187 per bulan, sehingga menunjukkan bahwa secara ekonomi petani belum sejahtera, yang diperkuat oleh nilai NTP sebesar 20,79% (<100%), meskipun secara keseluruhan rumah tangga petani tergolong sejahtera berdasarkan nilai NTRP sebesar 1,20 (>1), yang mengindikasikan ketergantungan kesejahteraan rumah tangga petani pada sektor non pertanian.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah agar pemerintah memberikan pelatihan dan penyuluhan kepada petani mengenai pemanfaatan limbah Kelapa Dalam, seperti tempurung dan air kelapa, melalui kegiatan pengolahan menjadi produk bernilai ekonomi seperti minyak VCO, arang, dan briket, guna menambah pendapatan rumah tangga petani. Selain itu, petani disarankan untuk bergabung dalam kelompok tani agar lebih mudah mengakses informasi, teknologi, serta bantuan pertanian yang dapat meningkatkan produktivitas usahatani. Petani juga diharapkan menerapkan pola usahatani campuran, seperti menanam komoditas bernilai ekonomi lain seperti pisang atau mangga di sela-sela tanaman Kelapa Dalam, sehingga dapat memberikan sumber pendapatan tambahan dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, K. (2023). Kontribusi Usahatani Padi Pada Pendapatan Rumah Tangga Masyarakat di Desa Jatisari Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember [Skripsi]. *Jember: Program Studi Ekonomi Syariah, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.*

BPS Kabupaten Kepulauan Selayar. (2025). Kabupaten Kepulauan Selayar Dalam Angka 2025. Benteng: BPS Kabupaten Kepulauan Selayar.

BPS Sulawesi Selatan. (2025). Provinsi Sulawesi Selatan Dalam Angka 2025. Makassar: BPS Provinsi Sulawesi Selatan.

Destiana, V. (2022). Analisis Komparatif Harga Pokok dan Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Organik dan Anorganik di Desa Karang Sari Kecamatan Belitang III Kabupaten Oku Timur.

Kapita: Jurnal Agribisnis & Pembangunan Pertanian, *1*(1), 21–32. https://doi.org/10.52562/kapita.v1i1.303

Fatmawaty, A. S., dan Bijaksana, A. A. (2023). Implementasi Alat dan Mesin Pertanian dalam Mendukung Kedaulatan Pangan Indonesia. *Journal of Natural Science and Technology Adpertisi*, *3*(1), 30–33. https://doi.org/https://doi.org/10.62728/jnsta.v3i1.398

Ismawati, dan Amalia, S. R. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *9*(2), 109–118. https://doi.org/https://doi.org/10.58406/jeb.v9i2.493

Kementan. (2023). Buku Outlook Komoditas Perkebunan Kelapa. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.

Lazona, R., Nur, I., dan Menhendry. (2025). Rancangan Bangun Alat Pembelah Kelapa Muda dengan Mekanisme Pengungkit. *Jurnal Proteman : Professional Technology Abd Manufacturing*, *2*, 10–14. http://ejournal2.pnp.ac.id/index.php/proteman/index

Renal, M. S., Prayoga, D. M., Febryansyah, N., dan Wikansari, R. (2025). Potensi Ekspor Cocopeat Indonesia Ke China dan Jepang. *Jurnal Ilmiah Research Student*, *2*(1), 553–562. https://doi.org/10.61722/jirs.v2i1.3773